

Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Karet dan PDB Amerika Serikat Terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Amerika Serikat

Yoga Surya Nugroho¹, Eni Setyowati²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

Yogasurya085@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417 e-mail: es241@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Januari 2025

Received in revised form 2 Februari 2025

Accepted 4 Maret 2025

Available online 21 Maret 2025

ABSTRACT

The development of Indonesia's agricultural export performance shows quite good growth, especially plantation products. One of the leading export commodities that is targeted for development because it has a fairly large market potential is rubber. The United States is one of the dominant rubber market shares in the world. This study aims to estimate the direction and magnitude of the influence of the exchange rate, rubber production, and GDP of the United States on Indonesian rubber commodity exports to the destination country of the United States in 2004-2023 using Ordinary Least Square (OLS) regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously the exchange rate, rubber production, and GDP of the United States affect Indonesian rubber commodity exports to the destination country of the United States. While partially only GDP has a positive effect on exports. The rest, the exchange rate and rubber production do not affect Indonesian rubber commodity exports to the destination country of the United States in 2004-2023. It is hoped that the government can issue appropriate regulations related to export activities in Indonesia because in addition to palm oil and coffee commodities, rubber commodities also have great export opportunities for the Indonesian economy.

Keywords: Exports, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Production, Rubber, OLS

Abstrak

Kinerja ekspor pertanian Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan yang cenderung baik, terutama pada hasil perkebunan. Karet menjadi satu dari sekian komoditas unggulan ekspor yang ditetapkan sebagai target pengembangan sebab potensi pasarnya yang cukup luas. Amerika Serikat menjadi salah satu pangsa pasar karet yang mendominasi di dunia. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengestimasi arah dan besarnya pengaruh nilai tukar, produksi karet, dan PDB Amerika Serikat terhadap ekspor komoditi karet Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat tahun 2004-2023 dengan analisis regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini mengungkapkan bila nilai tukar, produksi karet, dan PDB Amerika Serikat secara simultan mempengaruhi ekspor komoditi karet Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat. Sementara secara parsial sebatas PDB yang berpengaruh positif terhadap ekspor. Sisanya, nilai tukar dan produksi karet tidak mempengaruhi ekspor komoditi karet Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat tahun 2004-2023.

Diharapkan pemerintah mampu menetapkan regulasi yang sesuai terkait kegiatan ekspor di Indonesia sebab di samping komoditi kelapa sawit dan kopi, komoditi karet turut memiliki peluang ekspor yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Produksi, Karet, OLS.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang menerapkan sistem ekonomi terbuka, di mana pergerakan perekonomian internasional merupakan aspek vital bagi ekonomi dan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi masyarakat dilangsungkan melalui peningkatan kesejahteraan mereka, adapun indikator dari peningkatan kesejahteraan ini salah satunya yaitu pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kegiatan ekspor berupa aktivitas pengiriman barang maupun produk utama dari satu negara menuju negara lainnya dengan menaati peraturan yang berlaku. Kegiatan ini merupakan bagian dari perdagangan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan permintaan domestik dan mendorong pertumbuhan industri yang lebih potensial. Pertumbuhan ekspor di berbagai sektor komoditas memberikan dampak langsung terhadap kemajuan industri sebuah negara, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih menguntungkan. Berbagai negara uga dapat beradaptasi dengan persaingan di tingkat global dan menjadi lebih siap menghadapi kompetisi yang intens dalam perdagangan internasional (Rezandy & Yasin, 2021).

Fluktuasi nilai ekspor Indonesia diprediksi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda finansial atau non finansial. Faktor ekonomi dinilai dapat mempengaruhi Fluktuasi nilai ekspor antara lain: inflasi, nilai tukar, bunga, investasi, Pendapatan nasional, jumlah uang beredar, PDB riil negara tujuan serta posisi neraca pembayaran internasional. Pada saat yang sama, faktor nonekonomi kemungkinan akan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai ekspor lain: ketahanan nasional, politik, budaya dan keamanan sebagaimana teori yang mengungkapkan bila pertumbuhan nasional turut dipicu oleh ekspor (Fauzi et al., 2021).

Hubungan antara ekspor dengan perkembangan ekonomi menjadi topik yang semakin menarik perhatian berbagai kalangan akhir-akhir ini. Aktivitas perdagangan antar negara, terutama kegiatan ekspor, dipandang sebagai elemen kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan memperkuat cadangan valuta asing. Ekspor memegang peranan vital dalam transaksi perdagangan global, dan tanpa menjalin relasi atau interaksi dengan negara-negara lain, sebuah negara akan mengalami kesulitan dalam mencukupi keperluannya sendiri (Mankiw, 2018).

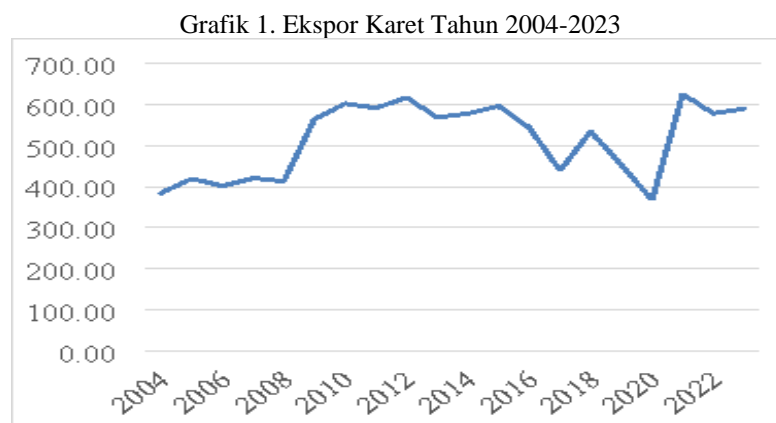
Perdagangan internasional dilangsungkan guna mendapatkan manfaat yang dihasilkan oleh spesialisasi antar negara. Meskipun sebuah negara mampu menghasilkan jenis produk yang sama sebagaimana yang dihasilkan negara lain, negara tersebut mungkin lebih memilih melakukan impor barang dari luar negeri daripada memproduksi barang dan jasa tersebut di dalam negeri (Boediono, 2018).

Tanaman karet mempunyai sifat daun gugur yang menjadi respons atas kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti kemarau atau kekurangan air. Selain itu, tanaman karet juga mempunyai sistem perakaran yang luas sehingga memungkinkannya tumbuh di lahan yang kurang ideal. Akar tersebut turut berfungsi untuk memilih klon-klon yang cocok menjadi batang bawah dalam membiakkan tanaman karet. Tanaman karet membutuhkan waktu lima tahun untuk mencapai masa belum menghasilkan (masa TBM 5 tahun) dan dapat disadap mulai awal tahun keenam. Dari segi ekonomis, penyadapan tanaman ini bisa dilakukan dalam kurun 15 hingga 20 tahun (Fihri et al., 2021).

Tujuan utama ekspor karet biasanya adalah negara-negara industri dengan kebutuhan karet sebagai bahan baku. Karet dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku pembuatan ban, sarung tangan, sepatu dan produk lain. Meski mempunyai perkebunan karet yang besar, saat ini Indonesia hanya bisa produktif dalam produksi karet mentah. Industri dalam negeri masih kurang kompeten dalam pengolahan karet. Cakupan ekspor dan impor karet Indonesia ke pasar dunia seiring berjalannya tahun juga mengalami fluktuasi. Permintaan dan penawaran (demand and supply) produk karet juga menjadi penyebab harga jual karet Indonesia di pasar dunia yang tidak menentu. Oleh sebab itu, harus dilakukan peningkatan daya saing produk karet Indonesia sehingga penjualan karet di pasar dunia dapat stabil dan mampu meningkat setiap tahun.

Potensi komoditas karet di Indonesia tergolong sangat menjanjikan, dengan area seluas 3,67 juta hektar dan produksi sebesar 3,63 juta ton. Tingkat produktivitasnya adalah 1.161 kg/hektar, dengan sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat (85%). Hasil produksi ini membuka peluang kerja untuk 2,5 juta orang, yang

rata-rata memiliki lahan sekitar 1,25 hektar. Dalam hal ekspor, Indonesia menghasilkan 2,99 juta ton karet dengan nilai ekspor mencapai USD 5,10 miliar. Meskipun demikian, bahan baku karet sintetis yang kian terbatas dan permintaan karet global mengalami peningkatan sebesar 2,5% per tahun menjadikan potensi ekspor karet sangat menjanjikan. Kualitas karet Indonesia juga memenuhi beberapa standar khusus yang dibutuhkan oleh industri sekunder, terutama industri roda transportasi dan berbagai industri karet lainnya (Claudia et al., 2016).



Dari grafik perkembangan ekspor dari tahun 2004-2023 diatas diketahui bila ekspor tertinggi pada tahun 2011 sejumlah 624.70 ton. Sedangkan perkembangan ekspor karet indonesia dan negara tujuan ekspor dimuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Karet Indonesia dan Negara Tujuan Ekspor, 2021-2023

Negara	Tahun/ (Ton)		
	2021	2022	2023
USA	624,7	577,7	589,4
Japan	425,1	421,3	463,7
China	289,5	368,1	401,9
India	231	179,3	259
Korea Selatan	182,9	70,7	192,8
Turkey	73	96	90
Brazil	95,5	74	98
Canada	76,8	70,1	90,4
Germany	70	36,7	74,7
Prancis	48	31,5	52,4
Singapore	18,3	508,9	22,7
Lain-lain	508,3	577,7	429,8

Sumber: Gapkindo, 2023 (diolah)

Secara umum, permintaan dunia akan karet cenderung kian meningkat. Kondisi demikian terutama dipicu oleh peningkatan permintaan dari negara-negara di Asia Pasifik dan Amerika. Berdasarkan tabel perkembangan ekspor karet indonesia ke beberapa negara tujuan menunjukkan USA atau Amerika serikan menduduki peringkat ekspor terbesar dari tahun 2021 hingga tahun 2023 yaitu sebesar 624,7 ton pada tahun 2021 meskipun terjadi penurunan di tahun 2022 hingga 577,7 ton dan kembali meningkat pada tahun 2023 yaitu sejumlah 589,4 ton/tahun. Peningkatan pertumbuhan permintaan karet dunia ini tentunya menguntungkan dan menjadi potensi bagi Indonesia guna menjadi negara penghasil karet terbesar di dunia.

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bila sebuah negara akan terlibat dalam perdagangan internasional saat terdapat perbedaan preferensi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi antara negara-negara pedagang yang berbeda. Misalnya, negara maju akan melakukan transaksi perdagangan dengan negara berkembang (Penti et al., 2022).

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada ekspor karet Indonesia menuju Amerika Serikat selaku salah satu tujuan ekspor utama negara, sebagaimana diuraikan dalam penelitian Assiddiq (2019). Ekspor Indonesia terhadap enam negara tujuan utamanya pada periode 1986-2017 masih relevan dengan teori perdagangan internasional Heckscher-Ohlin yang terbukti dari perbedaan GDP per kapita secara positif dan signifikan dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan berbagai faktor utama yang mempengaruhi ekspor karet. Alinda (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa PDB dan inflasi menghadirkan pengaruh positif pada ekspor karet, sementara kurs tukar menghadirkan pengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Atika & Afifuddin (2022) menemukan bahwa jumlah produksi karet Indonesia dan kurs menghadirkan pengaruh positif dan signifikan atas volume ekspor karet Indonesia ke Amerika. Sebaliknya, GDP Amerika memberi pengaruh negatif pada perubahan volume ekspor. Suryanto & Kurniati (2022) meneliti tentang pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. Hasil penelitiannya menemukan bila produksi karet Indonesia secara parsial dapat berdampak pada ekspor karet Indonesia. Sebaliknya ekspor karet Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar dan PDB.

Penelitian oleh Fuadah & Setyowati (2024) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel yang memberikan dampak positif adalah pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kurs tidak memberikan pengaruh positif dalam jangka pendek. Akan tetapi keseluruhan variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi serta kurs, secara jangka panjang memberikan pengaruh positif pada volume ekspor Indonesia pada periode 1992-2022. Asliyana & Setyowati (2022) mengkaji mengenai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi ekspor di Indonesia tahun 1990-2020 menemukan bila tingkat produksi dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi volume ekspor Indonesia. Selanjutnya temuan Wati & Setyowati (2023) mengungkapkan bila produksi dan nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi volume ekspor di Indonesia tahun 2002-2022.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka adanya penelitian ini dimaksudkan guna menganalisis perkembangan nilai tukar, produksi karet dan PDB Amerika Serikat pada ekspor komoditi karet Indonesia ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat, dan pengaruh nilai tukar, produksi karet dan PDB Amerika Serikat terhadap ekspor komoditi karet Indonesia ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Tukar

Todaro & Smith (2015) mengungkapkan bila nilai tukar resmi sebuah negara didefinisikan sebagai nilai tukar di mana bank sentral berkenan menjalankan transaksi mata uang lokal terhadap mata uang asing pada pasar valuta asing yang ditetapkan. Nilai tukar resmi ini meliputi harga beli, harga jual, serta nilai tukar tengah. Nilai tukar (kurs) tercipta dari interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan di pasar. Foreign exchange market atau Pasar valuta asing merupakan pasar tempat berlangsungnya transaksi jual beli mata uang asing.

Sedangkan Syahputra & Kornitasari (2022), mengungkapkan bila kurs mata uang mengindikasikan besaran harga sebuah mata uang negara tertentu saat ditukar dengan mata uang dari negara lainnya. Dengan pengertian lain, kurs merepresentasikan harga mata uang dalam negeri yang diproyeksikan dalam bentuk mata uang asing maupun mata uang negara lain.

Nilai tukar (kurs) memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekspor suatu negara. Misalnya, ketika terjadi apresiasi kurs dolar Amerika (USD) secara signifikan, perdagangan internasional di seluruh dunia pun mengalami gejolak. (Rezandy & Yasin, 2021).

Nilai tukar bilateral antara dua negara menjadi nilai tukar nominal yang sering digunakan. Contohnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Sementara itu, nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi terhadap tingkat harga diistilahkan sebagai nilai tukar riil. Adapun korelasi antara kedua jenis nilai tukar ini dapat dijelaskan secara matematis oleh rumus berikut (Aprina, 2014):

$$RER = e \times \frac{P^*}{P}$$

di mana:

- RER : nilai tukar riil
 E : nilai tukar nominal
 P* : tingkat harga luar negeri
 P : tingkat harga dalam negeri

Rumus di atas menunjukkan bila jika nilai tukar riil mengalami apresiasi, harga produk dalam negeri cenderung meningkat sementara harga produk luar negeri menurun. Di sisi lain, jika terjadi depresiasi nilai tukar riil maka akan menurunkan harga produk domestik serta meningkatkan harga produk luar negeri. Dengan demikian, nilai tukar riil berfungsi menjadi indikator daya saing harga produk ekspor sebuah negara pada pasar global.

2.2. Ekspor

Ekspor merupakan proses pengiriman produk dan tenaga kerja dari sebuah negara menuju pasar internasional maupun negara lain. Hal ini berbeda dari kegiatan perdagangan lain karena melibatkan penyediaan tenaga kerja dan produk yang dibutuhkan oleh negara. Transaksi ini biasanya dilakukan karena kebutuhan tenaga kerja dan produk tidak dapat terpenuhi oleh sumber daya lokal maupun sebab tenaga kerja dan produk tersebut berkompetisi dalam hal kualitas dan biaya dengan barang sejenis di pasar global. Ekspor merupakan elemen penting dalam pertukaran internasional (Suhairi et al., 2023).

Menurut Satria & Aprizawati (2024), ekspor merupakan aktivitas mengeluarkan barang dari daerah pabean. Definisi ini mencakup penjelasan terkait barang ekspor serta daerah pabean. Daerah pabean mencakup keseluruhan wilayah Indonesia, termasuk udara, darat, laut, serta area tertentu yang ditetapkan oleh landas kontinen dan zona ekonomi eksklusif, sebagaimana Undang-Undang yang berlaku. Sementara itu, barang ekspor berupa produk yang dikeluarkan dari daerah pabean. *Product* (Produk)

Produk dapat berupa barang fisik, digital seperti aplikasi, maupun jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Produk adalah penawaran yang disesuaikan dengan keinginan atau kebutuhan pelanggan. Secara konseptual, produk mencakup segala sesuatu yang dipersembahkan ke pasar untuk digunakan atau dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar. Kualitas dan keunikan produk atau jasa harus ditingkatkan untuk meningkatkan daya saing di pasaran.

2.3. Produksi

Produksi, dalam pengertian yang luas, adalah proses menghasilkan hasil. Sementara itu, menurut perspektif yang lebih sempit, produksi merujuk pada penyampaian barang tertentu yang memanfaatkan variabel penciptaan. Variabel penciptaan mencakup input yang digunakan dalam siklus produksi. Dari perspektif ekonomi, produksi adalah proses secara langsung maupun melalui implikasi guna menciptakan tenaga kerja dan barang, maupun mendorong peningkatan utilitas barang keuangan (Ibnu et al., 2022).

Elastisitas produksi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan produksi suatu barang dipengaruhi oleh perubahan jumlah faktor produksi. Secara sederhana, elastisitas produksi menunjukkan persentase perubahan dalam jumlah produksi ketika seorang produsen mengubah jumlah faktor produksi tertentu. Dalam ekonomi produksi, terdapat dua jenis elastisitas, salah satunya adalah elastisitas faktor (*factor elasticity*), yang berkaitan dengan perubahan pada satu faktor sementara faktor lainnya dianggap konstan. Secara matematis, elastisitas produksi dapat dinyatakan sebagai berikut (Beattie, 2014):

$$Ep = \frac{\text{Persentase perubahan produksi}}{\text{persentase perubahan faktor produksi}}$$

Ep adalah ukuran persentase perubahan output yang disebabkan oleh perubahan dalam satu faktor tertentu, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap. Jika Ep lebih besar dari satu, perubahan tingkat input akan menghasilkan perubahan atau peningkatan output yang lebih besar; jika Ep kurang dari satu, peningkatan output akan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan input; dan jika Ep sama dengan satu, proporsi kenaikan output akan konsisten.

2.4. PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai barang serta jasa yang diproduksi pada sebuah negara selama satu tahun tertentu, mengaplikasikan sejumlah faktor produksi dari warga negara ataupun penduduk negara asing yang bertempat pada negara terkait. PDB merupakan banyaknya tingkat produksi barang maupun jasa akhir yang diciptakan dari masing-masing sektor produktif di negara tersebut pada periode tertentu (Arsyad, 2019).

PDB berfungsi menjadi indikator guna menilai kondisi perekonomian sebuah negara pada periode tertentu, baik mengacu pada harga berlaku dan/atau harga konstan. PDB menurut harga konstan menampilkan nilai tambah produk yang dikalkulasikan melalui harga dari satu tahun tertentu. Adapun PDB berdasarkan harga berlaku menampilkan nilai tambah produk yang dikalkulasi melalui harga yang berlaku per tahun. PDB dengan harga berlaku berguna dalam meninjau struktur ekonomi dan pergeseran yang terjadi, sementara PDB dengan harga konstan diaplikasikan dalam menilai pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya tahun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Mengacu pada pendekatan pengeluaran, PDB (yang disingkat dengan Y) merupakan total keseluruhan komponen dari permintaan akhir dengan rumus kalkulasi berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

diketahui:

- 2.4.1. *Personal consumption expenditure* atau pengeluaran konsumsi perorangan dan rumah tangga yang mencakup: pengeluaran barang-barang tahan lama (*durable goods*) maupun barang tidak tahan lama. Komponen ini dinamakan dengan C.
- 2.4.2. Investasi domestik bruto yang mencakup: alat-alat produksi yang tahan lama, bangunan-bangunan baru, serta persediaan sejumlah barang oleh perusahaan-perusahaan. Komponen ini dinamakan dengan I.
- 2.4.3. *Government expenditure* atau Pengeluaran konsumsi pemerintah dinamakan dengan G.
- 2.4.4. Ekspor (X) dikurangi impor (M)

Sebuah ekonomi dinyatakan meningkat atau berkembang bila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dibandingkan periode terdahulu. Dapat dinyatakan bila terjadi perkembangan ketika jumlah barang dan jasa yang diproduksi secara fisik oleh perekonomian meningkat dari tahun ke tahun (Arsyad, 2019).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Alat analisis yang diaplikasikan pada studi ini yaitu regresi Ordinary Least Square (OLS) melalui rumus model ekonometrik berikut:

$$EK = \beta_0 + \beta_1 NT + \beta_2 PR + \beta_3 PDB + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

EK	= Ekspor
NT	= Nilai Tukar
PR	= Produksi Karet
PDB	= Produk Domestik Bruto
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε	= unsurkesalahan (<i>error term</i>)

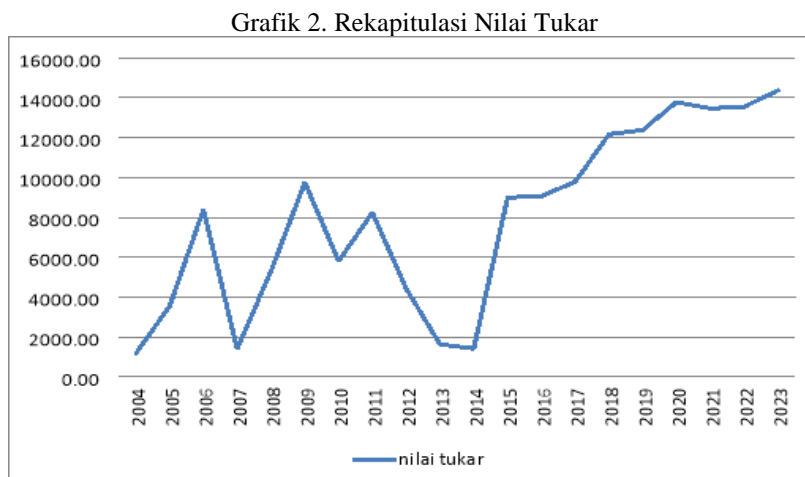
Variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel independen diperoleh dari model penelitian Suryanto & Kurniati (2022) diambil variabel nilai tukar, produksi dan PDB. Produksi (PR) dan Produk Domestik Bruto (PDB) diduga menghadirkan pengaruh positif pada Ekspor Karet (EK), sementara nilai tukar (NT) diduga menghadirkan pengaruh negatif pada Ekspor Karet (EK).

Data *time series* mulai tahun 2004 sampai 2023 di Indonesia menjadi data yang dirujuk pada studi ini. Sumber data dihimpun dari kementerian keuangan dan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) akan mencakup estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik, yang berupa Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Spesifikasi Model, Uji

Kebajikan Model, yang mencakup Uji Eksistensi Model dan interpretasi Koefisiensi Determinasi (R^2); dengan pengujian terakhir berupa Uji Validitas Pengaruh (uji t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Nilai Tukar

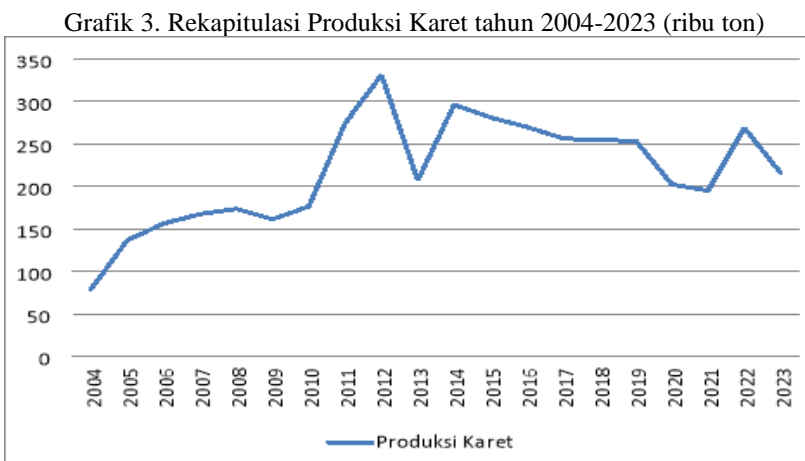


Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan Grafik 2, rekapitulasi nilai tukar tahun 2004-2023 menunjukkan peningkatan dan penurunan secara fluktuatif dimana penurunan nilai tukar terjadi pada tahun 2004 sebesar 1171,00, tahun 2007 sebesar 1404,00, tahun 2010 sebesar 5810,00, tahun 2013 sebesar 1625,00 dan tahun 2014 sebesar 1416,00. Peningkatan kurs tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 14375,00.

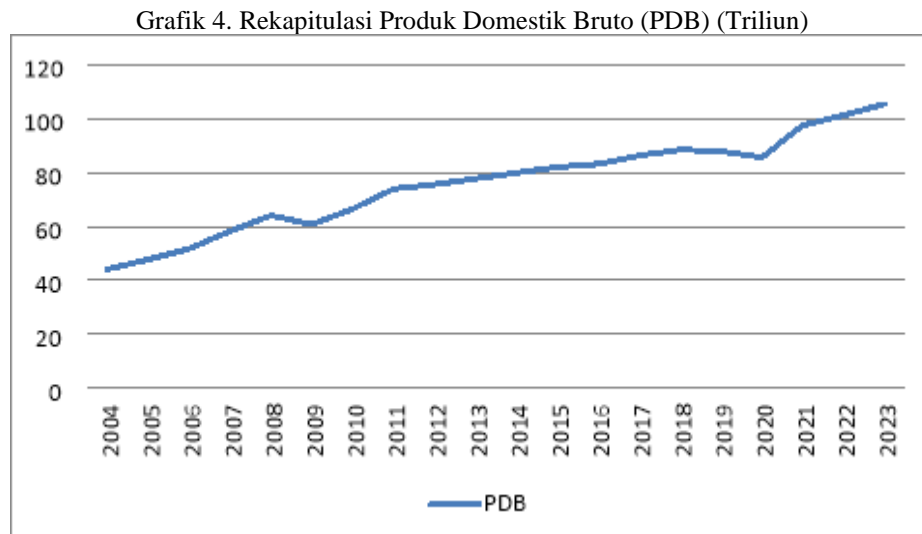
4.2. Produksi Karet

Berdasarkan grafik 3 menunjukkan rekapitulasi produksi karet mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif produksi karet terendah pada tahun 2004 sebesar 79,057 ribu ton dan produksi karet tertinggi pada tahun 2012 yakni sejumlah 331,085 ribu ton. Naik turunnya produksi karet disebabkan banyak faktor salah satunya permintaan pasar dan hasil panen.



Sumber: Hasil Analisis Data

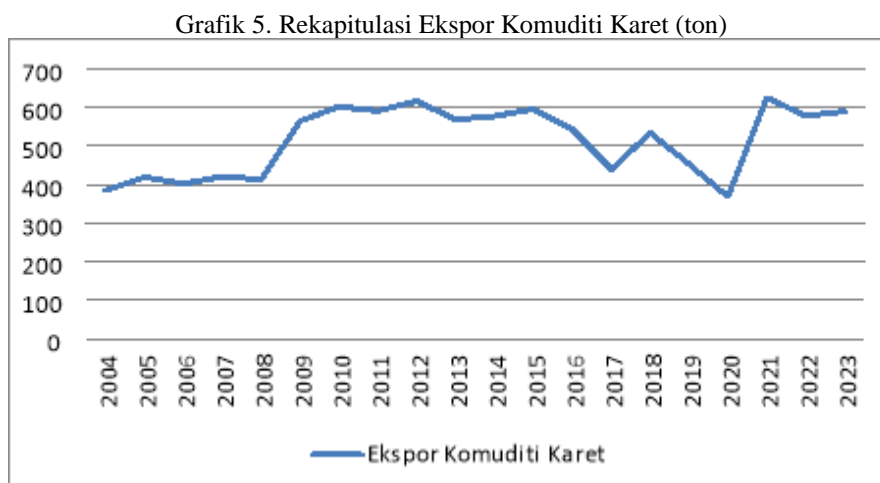
4.3. Produk Domestik Bruto (PDB)



Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan grafik 4 menunjukkan rekapitulasi *Produk Domestik Bruto* (PDB) dalam satuan triliun US dolar menunjukkan terus mengalami peningkatan dimana PDB terendah pada tahun 2004 sebesar 44,12 triliun US dolar dan PDB tertinggi pada tahun 2023 sebesar 105,44 US dolar. Peningkatan terjadi dikarenakan perkembangan di negara tersebut berada dipuncaknya dan terus menerus meningkat mulai dari industri maupun teknologi yang membuat Amerika Serikat dipandang oleh dunia.

4.4. Ekspor Komoditi Karet



Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan grafik 4 menunjukkan rekapitulasi pertumbuhan ekspor komoditi karet dari Indonesia menuju negara target ekspor Amerika Serikat dapat kita lihat ekspor komoditi karet terendah pada tahun 2004 sebanyak 384,5 ton dan ekspor komoditi karet tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebanyak 624,7 ton. Satu dari sekian faktor yang memengaruhi fluktuasi volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat adalah harga ekspor karet Indonesia di pasar internasional. Karet menjadi jenis komoditas perkebunan yang banyak menyumbang devisa negara, berperan signifikan sebagai komoditas ekspor non-migas. Peran karet dalam ekspor Indonesia tidak bisa dianggap remeh, mengingat karet adalah satu dari sekian komoditas ekspor utama setelah kelapa sawit. Selain menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan negara, karet turut dianggap menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat baru wilayah perkebunan.

4.5. Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di atas serta seluruh uji pelengkap yang dilakukan dicantumkan pada Tabel 2.

4.5.1. Uji Asumsi Klasik

Data yang diolah berupa data time series sebagaimana tercantum pada Tabel 45, uji asumsi klasik yang dijalankan mencakup uji normalitas residual, uji multikolinieritas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, serta uji spesifikasi atau linieritas model.

4.5.1.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada studi ini berupa uji VIF. Dalam uji VIF, terjadi masalah multikolinieritas pada model terestimasi saat VIF variabel independen menghasilkan nilai > 10. Hasil uji VIF dimuat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Regresi Model OLS

EK_t	=	5.171565	+0.053928	NT_t	-0.168728	PR_t	+0.084842	PDB_t
		(0.0759)	(0.1478)		(0.3461)		(0.0482)	**
$R^2=0.708388$;DW-Stat=1.723996; F-Stat = 3.123268; SigF-Stat = 0.057600								
Uji Diagnosis								
(1) Multikolinearitas (uji VIF)								
$NT = 2.561270$; $PR = 5.095248$; $PDB = 2.246127$								
(2) Normalitas (uji Jarque Bera)								
$JB(2) = 4.429326$; Prob. $JB(2) = 0.109190$								
(3) Otokorelasi (uji Breusch Godfrey)								
$\chi^2(3,6) = 1.400440$; Prob. $\chi^2(3,6) = 0.3311$								
(4) Heteroskedastisitas (uji White)								
$\chi^2(14,2) = 0.524718$; Prob. $\chi^2(14,2) = 0.8147$								
(5) Uji Spesifikasi Model (uji Ramsey Reset)								
$F(2,7) = 1.941852$; Prob. $F(2,7) = 0.2134$								

Sumber: BPS, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung merupakan probabilitas empirik (p value) t-statistik.

Tabel 3. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
NT	2.561270	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
PR	5.095248	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
PDB	2.246127	<10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Analisis Data

4.5.1.2. Uji Normalitas Residual (Ut)

Uji Jarque Bera (JB) diaplikasikan dalam menguji normalitas residual. H_0 uji JB yaitu distribusi residual normal; serta H_A -nya distribusi residual tidak normal. Bilamana nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB > \alpha$ maka H_0 diterima; sedangkan bilamana nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB \leq \alpha$ maka H_0 ditolak.

Mengacu pada Tabel 2, nampak nilai p, probabilitas (0,109190), atau signifikansi empirik stastistik JB berjumlah 4.429326 (> 0,10); sehingga H_0 ditolak, distribusi residual normal.

4.5.1.3. Uji Otokorelasi

Pendeteksian keberadaan otokorelasi dijalankan dengan menerapkan Uji Breusch Godfrey (BG). Dalam uji ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model bebas dari otokorelasi, sedangkan hipotesis alternatif (H_A) menyatakan adanya otokorelasi dalam model. Keputusan pengujian diambil berdasarkan nilai p (p-value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 (chi-square) dari uji BG. Jika nilai ini melebihi tingkat signifikansi α , maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari atau sama dengan α , maka H_0 ditolak. Mengacu pada Tabel 2, nampak bila nilai p, probabilitas (0.3311), atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sejumlah 1.400440 (> 0,10); Jadi H_0 ditolak. Kesimpulan tidak terdapat masalah otokorelasi pada model.

4.5.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji White diaplikasikan guna mengukur heteroskedastisitas. H_0 uji ini memuat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi dan H_0 menyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model terestimasi. Bila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik X^2 uji White $> \alpha$ maka H_0 diterima. Adapun bila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik X^2 uji White X^2 maka H_0 ditolak.

Mengacu pada Tabel 2, nampak nilai p , probabilitas (0,8147), atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White berjumlah 0.524718 ($> 0,10$); sehingga H_0 ditolak, kesimpulan model tidak memuat heteroskedastisitas.

4.5.1.5. Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi atau linearitas model pada studi ini dijalankan menggunakan uji Ramsey Reset. Dalam pengujian yang dijalankan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa spesifikasi model terestimasi adalah tepat / linear, sedangkan hipotesis alternatif (H_A) menyatakan bahwa spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linear. Jika nilai p (p -value), probabilitas, atau signifikansi empiris statistik F dari uji Ramsey Reset lebih besar dari α ; sebaliknya maka H_0 diterima, dan jika nilai p (p -value), probabilitas, atau signifikansi empiris statistik F dari uji Ramsey Reset kurang dari atau sama dengan α maka H_0 ditolak.

Pada uji Ramsey Reset, nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F dalam Tabel 1, berjumlah 0.2134 ($> 0,05$), maka H_0 ditolak kesimpulannya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier.

4.5.1.6. Eksistensi Model Terestimasi

Mengacu pada Tabel 2, diketahui nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F berjumlah 0.05760 ($< 0,10$); sehingga H_0 ditolak, kesimpulan model yang digunakan eksis dan secara simultan/menyeluruh variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

4.5.1.7. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengindikasikan kemampuan ramal dari model terestimasi. Menurut Tabel 2, diketahui nilai (R^2) berjumlah 0.708388, menandakan 70,83% variasi variabel ekspor (EK) mampu dijabarkan oleh variasi variabel nilai tukar (NT), Produksi Karet (PR), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara 29,17% lainnya dipengaruhi oleh sejumlah variabel maupun faktor lain di luar model.

4.5.1.8. Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh (uji t) menilai signifikansi dampak atas variabel independen secara parsial. Berdasarkan hasil uji t yang dijalankan guna meninjau tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel independen pada model, didapatkan nilai tukar (NT), Produksi Karet (PR) tidak mempengaruhi ekspor (EK) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Memberi pengaruh positif dan signifikan pada ekspor (EK). Hasil pengujian yang dijalankan terhadap seluruh variabel independen dimuat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan
NT	0.1478	$>0,10$	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,10$
PR	0.3461	$>0,10$	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,10$
PDB	0.0482	$<0,05$	signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: Tabel 1

4.5.2. Interpretasi Ekonomi

Interpretasi ekonomi dilangsungkan guna menerjemahkan hasil analisis ilmu-ilmu ekonomi atas hasil analisis secara menyeluruh. Guna meninjau tingkat dampak dari setiap variabel independen yakni Produksi Karet (PR), pengaruh nilai tukar (NT), serta Produk Domestik Bruto (PDB) variabel terhadap terhadap variabel dependen yaitu Ekpor (EK).

4.5.2.1. Pengaruh nilai tukar (NT) terhadap Ekpor (EK).

Berdasarkan temuan penelitian nilai tukar (NT) tidak memberi pengaruh signifikan pada Ekpor (EK) komoditi karet Indonesia menuju negara tujuan ekspor Amerika Serikat. Hal ini disebabkan peningkatan harga karet dunia berdampak negatif pada volume ekspor karet Indonesia. Permintaan terhadap karet Indonesia akan

menurun jika nilai mata uang Indonesia meningkat terhadap dolar Amerika Serikat. Di samping itu, tidak terkendalinya harga karet dunia dapat menyebabkan konsumen berpindah ke penggunaan karet sintetis.

Kurs mata uang merupakan nominal mata uang domestik terhadap mata uang asing maupun nominal satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, seperti nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, yakni nilai rupiah yang setara 1 dolar AS (Asih & Akbar, 2016). Apresiasi nilai tukar dapat meningkatkan impor dan menurunkan daya saing barang ekspor, yang dapat mengacaukan neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan. Nilai tukar rupiah dianggap menjadi satu dari sekian faktor penyebab fluktuasi volume ekspor karet alam Indonesia menuju Amerika Serikat, sebab bila terjadi peningkatan nilai tukar pada negara produsen maka permintaan ekspor cenderung menurun. Kenaikan nilai tukar akan turut meningkatkan harga karet alam, yang mengakibatkan penurunan permintaan karet dari negara importir. Pergerakan nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat antara tahun 2004-2023 menunjukkan fluktuasi, namun dari tahun 2020-2024, nilai tukar rupiah relatif meningkat seiring tahun. Nilai tukar rupiah Indonesia kembali mengalami fluktuasi setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022, dengan kenaikan yang sangat signifikan terjadi di tahun 2023.

Mejaya et al. (2016) mengemukakan bahwa kurs mata uang merupakan salah satu elemen yang berdampak pada kegiatan ekspor. Tujuan penetapan nilai tukar adalah guna menangani defisit dalam neraca pembayaran suatu negara dengan cara meningkatkan ekspor. Ketika rupiah mengalami pelemahan atau devaluasi, kecenderungan volume ekspor Indonesia adalah meningkat, karena produk-produk ekspor menjadi lebih terjangkau di pasar internasional. Di sisi lain, jika rupiah menguat atau revaluasi terhadap dolar AS, volume ekspor Indonesia relatif berkurang, sebab harga komoditas ekspor di pasar global menjadi lebih tinggi.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Boediono (2018), yang menjelaskan bahwa dari perspektif makroekonomi, aktivitas ekspor dapat kian menarik dan meningkatkan keuntungan dalam perekonomian. Hal ini disebabkan oleh peningkatan total transaksi ekonomi dalam negeri dan tumbuhnya minat sektor bisnis guna memperluas kegiatan ekspor. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penurunan nilai rupiah atau kenaikan nilai dolar berpotensi meningkatkan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Sebaliknya, penguatan nilai rupiah atau pelemahan dolar cenderung berdampak negatif terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

4.5.2.2. Pengaruh Produksi Karet (PR) terhadap Ekpor (EK).

Berdasarkan hasil penelitian Produksi Karet (PR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekpor (EK). Permintaan karet yang semakin tinggi serta harga yang terus meningkat setiap tahun mendorong industri untuk memproduksi alternatif dari karet alam, yakni karet sintetis. Karet sintetis diciptakan oleh bahan baku seperti minyak, gas alam, minyak batu bara, serta asetilen. Karet sintetis sebatas tahan terhadap minyak, suhu/panas, kedap gas dan tahan dari pengaruh udara. Sebaliknya, karet alam mempunyai daya elastis yang baik, proses pengolahan yang mudah, ketahanan aus yang tinggi, dan ketahanan terhadap panas. Karet alam juga mempunyai daya tahan tinggi dari keretakan tanpa hentakan secara kontinyu sekaligus daya lengket yang baik terhadap bermacam jenis bahan. Pengaruh atas permintaan sebuah barang juga bisa dipengaruhi oleh harga barang lain, seperti harga barang substitusi. Terjadi penurunan permintaan barang yang digantikan bila harga barang substitusi lebih rendah. Sifat barang substitusi yaitu bila permintaan atas barang substitusi menurun, maka permintaan terhadap barang yang digantikan akan mengalami peningkatan, dan bilamana permintaan barang substitusi meningkat, permintaan barang yang digantikan akan menurun (Silaban et al., 2020). Oleh karena itu, karet sintetis sebagai pengganti karet alam mempengaruhi fluktuasi permintaan terhadap karet alam.

4.5.2.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Ekpor (EK).

Berdasarkan hasil penelitian Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pengaruh signifikan pada Ekpor (EK) yang berarti jika PDB naik 1 triliun US dollar maka Ekspor akan naik sebesar 0.084842 ton. PDB adalah akumulasi pendapatan dari semua komponen masyarakat dalam sebuah negara, baik personal atau perusahaan. Perusahaan yang terlibat pun sangat bervariasi, tidak sebatas yang membutuhkan bahan baku karet. Oleh karena itu, perubahan variabel PDB tidak otomatis meningkatkan ekspor karet. Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Chadhir (2015), yang mengungkapkan bila PDB tidak memberikan pengaruh signifikan pada ekspor karet. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Priyono (2019) dan Andriantoni et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa PDB mempengaruhi ekspor karet.

5. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil uji asumsi klasik didapati bila model regresi memenuhi syarat normalitas data, bebas dari multikolinearitas dan otokorelasi, serta tidak mengalami heteroskedastisitas. Spesifikasi model juga terbukti benar dengan diterimanya H_0 dalam uji linearitas. Uji eksistensi model (uji F) menghasilkan nilai signifikansi statistik F sejumlah $0.05760 \leq 0,10$, mengonfirmasi keabsahan model yang digunakan. Koefisien determinasi R^2 sejumlah 0.708388 menandakan bahwa 70,83% variasi dalam variabel ekspor (EK) bisa dijabarkan oleh perubahan dalam variabel nilai tukar (NT), Produksi Karet (PR), dan Produk Domestik Bruto (PDB), sementara 29,17% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) mengungkapkan bila nilai tukar (NT) dan Produksi Karet (PR) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor (EK), sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada ekspor (EK)..

Jumlah produksi merupakan faktor krusial dalam perkembangan dan keberadaan ekspor karet Indonesia yang tercatat dalam neraca perdagangan. Tingginya ekspor diakibatkan dari tingginya jumlah produksi, yang turut mendorong kenaikan daya saing produk Indonesia di pasar internasional sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Saling pro aktifnya antara produsen Indonesia dengan produsen Amerika akan apa yang dibutuhkan secara langsung, sehingga bisa tahu apa yang saling dibutuhkan dan proses tawar menawar yang lebih cepat ketimbang melalui pemerintah. Diharapkan agar pemerintah dapat mengukuhkan peraturan yang sesuai mengenai aktivitas ekspor di Indonesia, sebab di samping komoditas kelapa sawit dan kopi, komoditas karet turut mempunyai potensi ekspor signifikan untuk perekonomian Indonesia. Selanjutnya, diharapkan penelitian mendatang dapat mengeksplorasi variabel lain yang berpengaruh pada volume ekspor karet Indonesia dan belum dikaji dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alinda, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 93. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3733>
- [2]. Andriantoni, N., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2020). Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(4), 762–776. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i4.11393>
- [3]. Aprina, H. (2014). Analisis Pengaruh Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Nilai Tukar Riil Rupiah. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(4), 315–338. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i4.15>
- [4]. Arsyad, L. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- [5]. Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- [6]. Asliyana, M., & Setyowati, E. (2022). External and Internal Determinants Exports of Crude Palm Oil in Indonesia from 1990-2020. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)*, 655(Icoebs), 32–37. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.005>
- [7]. Assiddiq, T. (2019). Pembuktian Teori dalam Ekspor Indonesia Tahun 1986-2017. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(5), 425–432.
- [8]. Atika, S., & Afifuddin, S. (2022). Analisis Prospek Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 29–42. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44224/Cover.pdf;jsessionid=DF55A2788CD046212887B61B529D0035?sequence=7>
- [9]. Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- [10]. Beattie, K. (2014). Socio-economic inequalities in planned attendance for an Abdominal Aortic Aneurysm screening programme. *European Journal of Public Health*, 24(suppl_2), 2014. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cku151.052>
- [11]. Boediono. (2018). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- [12]. Chadhir, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal Analisis*, 4(3), 292–300. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- [13]. Claudia, G., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga

-
- Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Tahun 2010-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 165–171.
- [14]. Fauzi, I. R., Syafira, L. F., Ginting, R., & Lindawati. (2021). Situasi Perdagangan Internasional Dan Analisis Pengaruh Faktor Harga Dan Produksi Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Penelitian Karet*, 39(1), 85–98. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v39i1.740>
- [15]. Fihri, F., Haryadi, H., & Nurhayani, N. (2021). Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 141–154. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.16272>
- [16]. Fuadah, N., & Setyowati, E. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kurs terhadap Volume Ekspor Batubara Indonesia Tahun 1992-2022. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1166–1173.
- [17]. Ibnu, M. N., Anwar, K., Sari, C. P. M., & Usman, U. (2022). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Karet Alam Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.9401>
- [18]. Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat.
- [19]. Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29.
- [20]. Penti, N., Wahyudin, Y. A., & Munir, A. M. (2022). Hubungan Kerja Sama Perdagangan Komoditas Batu Bara Indonesia-China Tahun 2014-2021. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(2), 33–52. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v4i2.67>
- [21]. Priyono, A. (2019). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–15.
- [22]. Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 95–110. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.42784>
- [23]. Satria, B., & Aprizawati. (2024). Proses Peningkatan Pemasaran pada Freight Forwarding Barang Impor di Kota Dumai. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 1756–1769.
- [24]. Silaban, K. M., Damayanti, Y., & Fitri, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat (Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter). *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(2).
- [25]. Suhairi, S., Suri, D. M., Nasution, K., Ritonga, N. A. P., & Anandani, T. (2023). Lingkungan Budaya, Politik Dan Hukum Global. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 14(6), 697–700. <https://doi.org/10.62398/probis.v14i6.417>
- [26]. Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- [27]. Syahputra, T. Y., & Kornitasari, Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan BI Rate terhadap LDR (Loan to Deposit Ratio) di Indonesia. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(1), 30–45. <https://doi.org/10.26905/jrei.v3i1.8007>
- [28]. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- [29]. Wati, E., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia pada Tahun 2002-2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 13–20.